

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di suatu negara. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama, karena pendidikan merupakan suatu langkah konkrit untuk meningkatkan sumber daya manusia yang juga sangat berkaitan erat dengan kemajuan suatu negara. (Moedjiarto, 2002: 11).

Pendidikan nasional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Pendidikan nasional juga berfungsi untuk menjamin dan melestarikan keberhasilan pembangunan. Pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam pembangunan bangsa.

Dalam rangka adanya tuntutan masyarakat di era global yang telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka pendidikan lebih menekankan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berdasarkan data tahun 2008 angka *education development index* untuk mutu pendidikan di Indonesia adalah 0,93 untuk mencapai mutu yang tinggi *education development index* harus mencapai angka 1. Hasil survei lembaga internasional *Education For All (EFA) Global Monitoring* pada 2011 dan *The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia berdasarkan penilaian pada indikator Angka

partisipasi pendidikan, tingkat kemiskinan, angka bertahan siswa hingga lulus SD, penguasaan sains secara profesional, Angka melek huruf dan angka partisipasi menurut kesetaraan gender. Menyikapi hal tersebut, maka penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas sektor pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah menopang utama dalam peningkatan sumber daya manusia untuk membangun bangsa.

(<http://viruspintar.blogspot.com/2012/05/pendidikan-indonesia>. di akses tanggal 12 maret 2013 Pkl. 11:28)

Hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan di suatu daerah. Tinggi rendahnya mutu pendidikan berhubungan erat dengan kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi mutlak dibutuhkan demi kemajuan suatu negara. Rangkaian hubungan tersebut menunjukkan bahwa penting bagi kita memberi perhatian penuh pada hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Materi pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum di Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beranekaragam sesuai dengan sumber daya yang ada. Kegiatan ekonomi secara umum terdiri dari tiga kegiatan yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Mata pelajaran ekonomi termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tingkatan pendidikan dasar dan menengah pertama, mata pelajaran ekonomi diberikan sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan

Sosial. Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah atas, mata pelajaran ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Pada dasarnya tujuan pembelajaran ekonomi di SMA adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
2. menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (<http://sasterpadu.tripod.com> di akses tanggal 8 September 2012 Pkl. 09:48)

Tujuan –tujuan pembelajaran ekonomi di SMA tersebut, dikatakan tercapai apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa sehingga, hasil belajar mencapai KKM. Kegiatan dalam pendidikan formal selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian, demikian juga dalam proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya menguasai materi pelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran ekonomi dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, pada kenyataannya dari hasil pengamatan saat penelitian pendahuluan di SMA YP Unila Bandar Lampung khususnya pada guru ekonomi kelas XI IPS pada proses pembelajaran masih menggunakan metode-metode mengajar yang

monoton. Kondisi sekolah yang tidak kondusif, proses pembelajaran yang gaduh dan siswa-siswi yang tidak fokus terhadap pembelajaran, sehingga banyak dari siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, akibatnya tujuan dari pembelajaran ekonomi belum tercapai dilihat dari hasil belajar siswa sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tabel 1. Hasil Belajar Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		< 75	≥ 75	
1	XI IPS1	19	12	31
2	XI IPS2	19	11	30
3	XI IPS3	20	9	29
4	XI IPS4	25	10	35
Jumlah	Siswa	83	42	125
	%	66,4%	33,6%	100 %

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMA YP Unila Bandar Lampung.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena dari 125 siswa terlihat hanya 42 atau 33,6 % siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , dan berarti 66,4% atau sebanyak 83 siswa memperoleh nilai <75.

Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2002: 121), yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Maka dari persentase hasil belajar ekonomi di atas, hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA YP Unila masih tergolong rendah, sehingga dapat dikategorikan bahwa

siswa yang menguasai mata pelajaran ekonomi tergolong rendah jika dibandingkan dengan siswa yang belum menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan pemikiran di atas dan melihat rendahnya hasil belajar siswa, maka perlu untuk mengidentifikasi faktor –faktor yang mempengaruhinya. Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern (dalam diri pribadi) dan faktor ekstern (luar pribadi). Menurut Slameto (2003:54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor-faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan yaitu kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, konsep diri minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat yaitu, faktor keluarga, iklim sekolah, kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, dan fasilitas-fasilitas lain yang menunjang belajar, teman bergaul, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa yang memberi pengaruh baik pada siswa, lingkungan masyarakat yang positif.

Berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal di atas, dalam konteks penyelenggaraan pendidikan formal terdapat tiga komponen penting sebagai faktor determinatif yang mempengaruhi keberhasilan sekolah. Komponen tersebut adalah siswa (*raw input*), kompetensi guru, berbagai buku pelajaran, sarana dan prasarana sebagai masukan alat (*instrumental input*), dan lingkungan sosial dan

budaya sekolah sebagai masukan lingkungan (*environment input*). (Dasim Budimansyah, 2010: 239).

Peserta didik sebagai *raw input* memiliki karakteristik yang amat beragam sesuai dengan kondisi alam dan budaya di daerahnya. Secara spesifik karakteristik peserta didik mempengaruhi mutu pendidikan. Karakteristik yang dirasa sangat berpengaruh adalah kemampuan peserta didik dari aspek intelegensi, dan konsep diri dari masing-masing peserta didik. Berdasarkan alasan tersebut banyak sekolah menerapkan tes masuk yang ketat sebagai alat untuk menyeleksi peserta didik yang akan menjadi input di lembaga sekolah tersebut. Secara tidak langsung, hal ini menuntut seluruh peserta didik untuk lebih meningkatkan kualitasnya secara akademis agar bisa diterima di sekolah unggulan.

Intellegence Quotient (IQ) merupakan faktor yang berasal dari diri siswa.

Intelligence quotient merupakan suatu ukuran dalam intelegensi yang dapat diartikan sebagai suatu tingkat kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Hal ini berarti siswa yang memiliki IQ tinggi memiliki kapasitas untuk lebih memahami materi pelajaran dari pada siswa yang memiliki IQ sedang.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi pada penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMA YP Unila bandar lampung menunjukkan bahwa tingkat *intelligence quotient* siswa tergolong normal yaitu sebanyak 98 siswa dari 150 atau dengan persentase 65% memiliki tingkat *intelligence qoutient* pada rentang

90-109. Hal ini diduga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang mayoritas tidak mencapai KKM. Keadaan siswa yang lebih tanggap dan cepat dalam merespon pertanyaan guru dan mengerjakan soal-soal atau keadaan siswa yang lambat dan sulit untuk memahami materi diduga disebabkan adanya perbedaan inteligensi yang ditunjukkan dengan skor *intelligence quotient* antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, *Intelligence Quotient* memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar.

Semua materi dalam mata pelajaran ekonomi SMA, khususnya kelas XI seperti APBDN dan APBD, Pasar modal, siklus akuntansi, dan memahami ketenagakerjaan serta dampaknya terhadap pembangunan ekonomi membutuhkan kemampuan dalam mendeskripsikan dan menganalisis. Oleh karena itu, *intelligence quotient* sangat berkaitan dengan optimalisasi hasil belajar ekonomi siswa. IQ atau daya tangkap seseorang berkaitan dengan keterampilan seseorang menghadapi persoalan teknis dan intelektual. Perbedaan kemampuan belajar siswa, karena siswa yang memiliki inteligensi tinggi biasanya akan mudah menerima materi pelajaran sehingga peluang untuk mendapat hasil belajar yang baik akan lebih mudah.

Faktor internal lain yang merupakan *raw input* yang juga diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah konsep diri. Konsep diri sangat penting dalam hal penentu kualitas sumber daya manusia, jika seseorang hanya mengutamakan IQ yang dimiliki tanpa diimbangi dengan konsep diri yang positif

makan intelegensi yang dimiliki dapat digunakan dalam perilaku yang salah. Hal ini terlihat dari berbagai kriminalitas yang terjadi di masyarakat seperti pelaku pembuatan bom, pencurian dengan teknologi tinggi dll. Oleh karena itu, konsep diri memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia karena konsep diri adalah inti dari kepribadian yang mengarahkan individu berperilaku.

Konsep diri merupakan penentu dalam keberhasilan perkembangan siswa. Bagaimana siswa tersebut menilai atau memberikan pandangan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh konsep diri siswa karena konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang sangat berkaitan. Segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Konsep diri sebagai inti kepribadian menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Konsep diri menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Konsep diri berkaitan dengan komitmen dan kepercayaan seseorang dalam menentukan pilihan berperilaku.

Setiap individu berperilaku dalam berbagai cara dan bersifat konsisten dengan konsep diri masing-masing, tergantung pada konsep diri yang positif atau konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif cenderung memiliki pencapaian hasil belajar yang lebih baik dibanding siswa yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif mempunyai kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang lebih baik, yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi secara obyektif terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam bentuk kemampuan interpersonal dan kemampuan intrapersonal merupakan tingkah laku behavior. Hal tersebut meminimalisasi munculnya kesulitan belajar dalam diri siswa.

Hasil observasi di SMA YP Unila bandar lampung menunjukkan bahwa pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki konsep diri yang negatif, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bersikap pesimistis, tidak kompeten dan tidak percaya diri atas kemampuannya dalam mengerjakan soal-soal sehingga tercipta budaya menyontek. Mayoritas siswa juga belum memiliki kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang terkombinasi dengan baik. Siswa yang aktif dalam ekstrakurikuler dan intrakurikuler serta konsisten dengan hasil belajar yang optimal hanya 45 siswa dari 150 siswa atau dengan persentase 30%. Dengan masih banyaknya siswa yang memiliki konsep diri negatif tersebut membuat siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa cenderung bersikap pesimistis terhadap kemampuannya, kurang percayaan diri dan mengakibatkan rendahnya motivasi dalam belajar dan hasil belajar.

Penyelenggaraan proses pendidikan membutuhkan *environment input* lingkungan dimana proses pembelajaran di laksanakan. Lingkungan sosial dan budaya sekolah (*environment input*) merupakan komponen terciptanya iklim sekolah yang tidak dapat dipisahkan dari peningkatan mutu pendidikan. Lingkungan sekolah merupakan tempat di mana proses pendidikan tersebut berlangsung harus memberikan pengaruh yang positif kepada seluruh warga sekolah. Iklim sekolah adalah merupakan ciri-ciri yang memberi gambaran tentang sebuah sekolah yang membedakannya daripada sekolah-sekolah yang lain.

Kondisi sosial yang ada di sekolah yang merupakan bagian dari iklim sekolah yang dapat diidentifikasi sebagai faktor eksternal yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi di mana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang aman, damai dan menyenangkan untuk kegiatan pembelajaran. Iklim sekolah yang memiliki komitmen hubungan sosial antar warga sekolah yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif atau kelompok teman yang saling mempengaruhi secara positif seperti mengajak diskusi dan belajar kelompok, kerja sama team, ekspektasi yang tinggi dari siswa dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil akademik siswa. Dalam hal ini menunjukkan iklim SMA swasta yang terakreditasi A seperti SMA Al-khautsar Bandar Lampung dan SMA YP Unila Bandar Lampung.

Hasil observasi di SMA YP Unila bandar lampung menunjukkan bahwa iklim sekolah masih belum kondusif. Konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran belum optimal dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini disiplin masih banyak yang belum ditaati dalam arti jadwal piket yang sering dilanggar siswa menyebabkan ruang kelas yang berantakan, buku-buku yang tidak tertata rapi di ruang praktikum. Banyak siswa yang masih terlambat, dan belum terciptanya interaksi yang aktif antara warga sekolah. Dalam hal ini sekolah harus menciptakan suatu lingkungan sosial yang interaktif, dan budaya yang baik agar tercipta iklim sekolah yang mampu memberikan perasaan aman, nyaman dan kondusif agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Selama ini iklim sekolah yang belum mencapai kondisi yang kondusif, tidak akan mampu memberikan suatu norma, kepercayaan dan harapan bagi siswa, sehingga tidak ada dorongan untuk siswa dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru. Kompetensi guru sebagai salah satu *instrumental input* merupakan komponen pokok dalam proses pembelajaran. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Persepsi siswa tentang kompetensi guru yang positif

akan membuat siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan tentunya akan berdampak pada maksimalnya hasil belajar siswa.

Masih rendahnya Persepsi siswa tentang kompetensi guru di SMA YP Unila Bandar Lampung terlihat dari sikap siswa yang terkesan pasif dan tidak peduli dalam konteks proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa yang acuh terhadap materi yang disampaikan sehingga komunikasi pembelajaran hanya berjalan satu arah, PR yang jarang dikerjakan dan proses belajar yang menjadi monoton. Kondisi sekolah yang tidak kondusif, proses pembelajaran yang gaduh dan siswa-siswi yang tidak fokus terhadap pembelajaran, sehingga banyak dari siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, Seharusnya siswa bersifat kritis dan aktif dengan segala hal yang menyangkut proses pembelajaran yang diterimanya. Masih banyak siswa yang tidak merespon pertanyaan guru. Hal ini menandakan penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi. Sedangkan guru harus memiliki kompetensi secara komprehensif yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah : **"PENGARUH INTELLIGENCE QUOTIENT, KONSEP DIRI, IKLIM SEKOLAH, DAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI IPS SEMESTER GANJIL SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012/2013.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Hasil belajar ekonomi yang masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Pembelajaran yang masih terpusat pada guru.
3. Aktivitas belajar yang belum optimal.
4. Konsep diri siswa yang masih rendah terlihat dari banyaknya siswa yang kurang percaya diri dan pesimistis sehingga tercipta budaya mencotek.
5. Lingkungan sekolah yang belum mencapai kondisi aman, nyaman, dan kondusif.
6. Belum terciptanya interaksi yang aktif antar elemen sekolah.
7. Persepsi siswa tentang kompetensi guru yang masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada kajian tentang ada atau tidaknya pengaruh *intelligence quotieny* (X_1), konsep diri (X_2), iklim sekolah (X_3), dan persepsi siswa tentang kompetensi guru (dibatasi pada kompetensi akademik dan pedagogik) (X_4) terhadap hasil belajar ekonomi (Y) siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *intelligence quotient* terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah ada pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
4. Apakah ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?
5. Apakah ada pengaruh *intelligence quotient*, konsep diri, iklim sekolah dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh.

1. *Intellegence Quotient* (IQ) terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Konsep diri terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
5. *Intellegence Quotient* (IQ), konsep diri, iklim sekolah, dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan dan memperkaya ilmu pengetahuan bagi peneliti pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:
 - a. sebagai salah satu cara untuk mengetahui Pengaruh *Intellegence Quotient* (IQ), konsep diri, iklim sekolah, dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi.
 - b. sebagai bahan masukan bagi guru dan siswa agar dapat mengubah pola pikir menjadi lebih baik dalam upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi.
 - c. dijadikan bahan referensi dan informasi bagi para peneliti yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dapat mendukung penelitian lain yang berkaitan dengan kependidikan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup:

1. Ruang lingkup objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Intellegence Quotient* (X_1), konsep diri (X_2), iklim sekolah (X_3), persepsi siswa terhadap kompetensi guru (X_4), dan hasil belajar ekonomi siswa (Y).

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah SMA YP Unila Bandar Lampung.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

5. Ruang lingkup ilmu penelitian

Lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang difokuskan pada mata pelajaran ekonomi.